

EKSISTENSI DUKUN DI TANAH GAYO

Indra Setia Bakti

Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
indrasetiabakti1010@gmail.com

Alwi

Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
alwi@unimal.ac.id

Saifullah

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe *saifullah@unimal.ac.id*

Abstract

The shamanic phenomenon realized or not, still present in all activities of the community in Central Aceh Regency. The social practice is carried out in a patterned and repetitive manner, continuing to live since the Gayo community is still traditionally patterned until the transition to modernity. Through sociological perspective with a qualitative descriptive approach, this article aims to describe the existence of shamans in Gayo land's people at Central Aceh District. The results of this research show that shamans have a very large role in the lives of the Gayo people. Shaman services are used by some people for various purposes, ranging from political, economic, socio-cultural affairs, security, sports, and especially health/medicine. The habit of going to shamans has become an intersubjective world that is continually maintained by the community. Although the Gayo community is Muslim, the community resistance never manifested in collective action in rejecting the existence of a shaman. Because it's has been objectified in society's social life.

Keywords: *Existence, Shamans, Gayo, Objectivation*

Abstrak

Fenomena perdukunan selalu hadir dalam segenap aktivitas masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah yang dilakukan secara berpola, berulang, dan terus hidup sejak masyarakat Gayo masih bercorak tradisional hingga transisi menuju modern. Melalui kacamata sosiologis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini mencoba menggambarkan eksistensi dukun dalam kehidupan masyarakat Gayo. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dukun masih memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Gayo. Jasa dukun dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk pelbagai kepentingan, mulai dari urusan politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan, olahraga, dan terutama sekali kesehatan/pengobatan. Kebiasaan masyarakat Gayo pergi ke dukun menjelma menjadi sebuah dunia intersubjektif yang terus dipelihara keberadaannya oleh komunitas masyarakat. Meskipun masyarakat Gayo beragama Islam, dimana ajaran Islam menentang keras praktik perdukunan, resistensi masyarakat tidak pernah mewujudkan dalam suatu tindakan kolektif menolak eksistensi dukun. Karena dukun dan praktek perdukunan telah terobjektifikasi dalam denyut nadi kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Eksistensi, Dukun, Gayo, Objektivikasi*

A. Pendahuluan

Eksistensi dukun sangat besar dalam kehidupan masyarakat Gayo (sebagai suku mayoritas) di Kabupaten Aceh Tengah, walaupun pengakuan terhadap status dan perannya secara formal tidak selalu muncul ke permukaan. Disadari atau tidak, pengaruh dukun yang termanifestasikan pada fenomena perdukunan hadir dalam segenap aktivitas komunitas masyarakatnya Gayo. Praktik sosial tersebut dilakukan secara berpola dan berulang dan terus hidup sejak masyarakat Gayo masih bercorak tradisional hingga transisi menuju modern. Meskipun dukun ada di setiap masyarakat, namun dalam ruang sosial masyarakat telah muncul *stereotipe* tersendiri terhadap suku atau orang Gayo sebagai masyarakat yang indentik dengan dunia perdukunan.

Dukun (orang Gayo menyebutnya *guru kampung*) adalah sebutan bagi orang yang diyakini memiliki kesaktian dan pengetahuan pada hal-hal ghaib (bersifat supranatural atau tidak kasat mata). Peran dukun di tanah Gayo pada umumnya adalah mengobati suatu penyakit yang diduga muncul akibat hal-hal ghaib seperti sihir, santet dan lain sebagainya, orang Gayo biasa menyebutnya *burung/burung tujuh*. Namun terdapat pula peran-peran spesifik, yaitu membantu “pasiennya” melihat hari baik dan hari buruk, memperlancar suatu niat, atau melampiaskan perasaan sakit hati pada seseorang. Karena kepiawaiannya dalam membantu orang lain untuk menunaikan hajat mereka, maka dukun masih dipercaya oleh sebagian anggota masyarakat tanah Gayo dalam membantu menyelesaikan sejumlah persoalan, diantaranya persoalan penyakit, jodoh, atau persoalan ekonomi. Para “konsumen” dukun tersebut datang dari berbagai latar belakang, dari masyarakat pedesaan hingga masyarakat perkotaan, dari kalangan warga biasa hingga tokoh elite di daerah. Saat ini, pengaruh dukun tidak hanya tertanam pada penduduk asli tanah Gayo, namun juga terhadap kaum pendatang seperti suku Jawa, Aceh, Minang, Batak, Melayu, Etnis Tionghoa, dan lain-lain.

Dermawan (2013: 59) dalam penelitiannya tentang praktik perdukunan menyatakan bahwa eksistensi dukun dalam masyarakat terjadi karena secara sosiologis kehadiran dukun tersebut sangat fungsional bagi masyarakat. Selain itu dukun juga tidak menetapkan tarif khusus kepada pasien ketika berobat, semua atas dasar kerelaan hati dan keikhlasan pasien untuk memberikan imbalan. Senada dengan itu, Ardani (2013: 33) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa eksistensi dukun dan metode pengobatannya yang tradisional masih hidup di tengah era pengobatan modern sekarang ini karena masyarakat sebagai pengguna masih mempercayainya. Demikian pula penelitian yang dilakukan Zulfa (2016) yang menyatakan bahwa eksistensi dukun dalam masyarakat didukung oleh biaya yang relatif murah, pengaruh dari masyarakat, keyakinan dan kepercayaan turun-temurun.

Terkait dengan itu, fenomena praktik perdukunan secara empiris juga masih hidup di tengah-tengah masyarakat Gayo dan menjadi realitas yang unik untuk diteliti. Karena dukun pada dasarnya tidak dipandang sebagai bagian dari kearifan lokal pada kebudayaan masyarakat Gayo. Namun ada semacam paradoks budaya dimana masyarakat ternyata melestarikan perilaku pergi ke dukun dalam kehidupan mereka, terutama yang berkaitan dengan memenuhi hajat mereka. Untuk itu, melalui pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini mencoba menggambarkan eksistensi dukun dalam kehidupan masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Aceh Tengah dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Menurut Neuman (2006: 35), penelitian deskriptif berisi gambaran spesifik mengenai situasi, *setting* sosial atau hubungan, dan gambaran mengenai aktivitas sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terlibat dan wawancara tidak terstruktur. Informan penelitian antara lain dukun, masyarakat pengguna jasa dukun, dan tokoh masyarakat Tanah Gayo Kabupaten Aceh Tengah.

C. Eksistensi Dukun dalam Kehidupan Masyarakat

Pengamatan di lapangan menggambarkan masih kuatnya kepercayaan terhadap dunia supranatural dalam kehidupan keseharian masyarakat. Fakta empirisnya dapat disimak dari sistem tanda yang berwujud dalam bahasa yang dipahami maknanya oleh komunitas masyarakat Gayo. Istilah-istilah yang berkaitan dengan dunia supranatural tersebut digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Istilah-Istilah yang Berkaitan dengan Dunia Supranatural

No.	Istilah	Makna
1	<i>Sidang Bela</i>	Jin atau makhluk halus yang suka mengganggu manusia
2	<i>Kilet Barat</i>	Suatu ilmu telepati yang bisa membawa seseorang berpindah tempat melintasi ruang dan waktu. Ilmu tersebut terkadang dapat

		mewujudkan dirinya menjadi makhluk semacam harimau.
3	<i>Jung</i>	Santet
4	<i>Tube</i>	Ilmu hitam/jahat, terkadang bisa juga didefinisikan sebagai racun
5	<i>Tepur Ancur</i>	Oknum berupaya membuat prahara di dalam rumah tangga korban melalui aktivitas supranatural.
6	<i>Doa Sebengang</i>	Suatu ilmu yang dimiliki oleh maling, dimana ia mampu berbuat leluasa dalam menjarah harta korban, sementara korban diam saja (seperti terhipnotis)
7	<i>Pepiluki</i>	Pelet
8	<i>Cekak Beno</i>	Suatu keadaan dimana seseorang yang sedang tidur tiba-tiba susah bernafas, diantara alam sadar dan bawah sadar

Sumber : Hasil wawancara dengan PZ, dukun di Kecamatan Pegasing

Salah seorang informan, Mahara (nama samaran), mengungkapkan bahwa dirinya sering memanfaatkan jasa dukun dalam mengobati penyakit yang dideritanya. Sebelumnya, ia pernah meminta pelaris usaha kepada seorang dukun. Ia juga pernah berkonsultasi kepada dukun mengenai perwatakan calon menantunya.

Informan lainnya, Tawar (nama samaran), menceritakan pengalamannya mendatangi dukun untuk menerawang peluang yang dimilikinya dalam kontestasi pemilihan anggota legislatif tahun 2014. Pada saat itu, dukun mengatakan kepadanya bahwa ia akan kalah suara dalam pemilu sekaligus menawarkan jasanya untuk membantunya memenangkan pemilu dan menyingkirkan lawan politiknya yang tidak lain adalah caleg yang masih satu partai dengannya. Ia juga bercerita bahwa di dalam komunitasnya, dukun terlibat dalam banyak hal.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dukun sesungguhnya tidak dapat disebut profesi utama oleh pelakunya. Sebagian besar dukun di Kabupaten Aceh Tengah ternyata memiliki profesi asli seperti petani/pekebun, pegawai negeri, pedagang, dan sebagainya. Profesi-profesi itulah yang dijalankannya sehari-hari, sementara kemampuan supranatural yang dimilikinya dianggap sebagai pemberian (*given* - bakat alam). Oleh sebab itu, bila memperhatikan penampilan fisik dukun di Kabupaten Aceh Tengah, praktis hampir tidak dapat dibedakan dengan masyarakat biasa pada umumnya. Mereka tidak mengenakan baju serba hitam, mata cincin di hampir semua jari, tengkorak, dan wujud yang menyeramkan seperti imajinasi umum tentang dukun. Praktik perdukunan di daerah ini juga tidak diakui oleh negara, sehingga tidak memiliki izin usaha dan tidak dikenakan kewajiban membayar pajak penghasilan. Praktik perdukunan berjalan secara tradisional dan apa adanya, tanpa spanduk iklan atau bentuk promosi lainnya. Pengguna jasanya pun tidak pernah dibebankan tarif khusus. Biasanya mereka membalas jerih payah dukun itu dengan barang atau uang seadanya.

1. Eksistensi Dukun dalam Bidang Politik

Dukun masih dipercaya sebagai pihak yang memiliki kuasa dalam meloloskan seseorang menjadi pemenang dalam kontestasi pemilihan umum, baik pemilihan kepala daerah maupun anggota legislatif. Beberapa individu mendatangi dukun untuk menemukan jawaban terkait peluang yang dimiliki dalam proses pemilihan umum, serta meminta bantuan untuk memuluskan maksud dan tujuan dari individu tersebut. Biasanya mereka meminta kepada dukun untuk dapat dibukakan aura yang baik agar tampak lebih berwibawa dan disenangi oleh masyarakat pemilih. Dukun tidak jarang memberikan “jimat pengasih” untuk meningkatkan wibawa pasiennya.

Eksistensi dukun juga hadir dalam politik birokrasi. Dalam hal mencari kedudukan atau memperoleh jabatan strategis di pemerintahan atau ingin disenangi oleh pimpinan kerja, beberapa pelaku mendatangi dukun supaya dibantu untuk memuluskan niat

mereka. Meskipun tidak ada bukti ilmiah yang dapat menjelaskan efektivitas dari praktik sosial perdukunan. Namun komunitas masyarakat pengguna tetap hidup dalam dunia semacam ini. Bila bantuan dukun dirasa kurang berhasil, mereka menganggap hal ini karena dukun tersebut tidak sakti atau kalah sakti oleh dukun pesaing politiknya. Sebaliknya, bila niat mereka kesampaian, mereka semakin jauh berhubungan dengan praktik supranatural ini, bahkan menjalar pada aspek kehidupan yang lain. Tindakan sosial ini menurut perspektif Weber didasari oleh motif rasionalitas tradisional (Ritzer dan Goodman, 2011: 28; Sunarto, 2004: 12) atau tindakan yang didasari oleh kebiasaan. Tidak ada alasan yang benar-benar logis yang dapat menjelaskan mengapa seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan mendatangi ke dukun dalam menyelesaikan kesulitannya.

2. Eksistensi Dukun dalam Bidang Ekonomi

Sebagian pelaku usaha di Kabupaten Aceh Tengah ada yang mendatangi dukun dalam rangka memperlaris dagangannya. Pada umumnya, dukun memberikan pelaris dalam bentuk benda, bisa benda apa saja yang telah dibacakan mantra dan melewati proses ritual tertentu. Benda ini kemudian dihubungkan dengan lapak dagangan pasien, misalnya ditanam, disebar, atau ditempel di area sekitar lapak dagangannya. Sebagian pelaku usaha juga meminta dukun untuk mengikat loyalitas pekerja yang dianggap potensial agar ia tidak pindah kerja atau berhenti dalam membantu bisnis yang sedang dijalankannya. Bahkan ada juga pelaku usaha yang meminta dukun untuk menghancurkan bisnis pesaingnya.

3. Eksistensi Dukun dalam Bidang Sosial Budaya

Berdasarkan observasi, dalam bidang sosial budaya, peneliti menemukan beberapa fenomena praktik sosial yang berhubungan dengan dunia perdukunan pada masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah, antara lain :

1. Pelaku berkonsultasi kepada dukun mengenai nama yang cocok untuk anak mereka yang baru lahir agar memperoleh

keselamatan dan keberuntungan dalam hidupnya kelak (*langkah, rezeki, petemun, maut*). Biasanya pelaku sudah mengantongi sejumlah calon nama anak yang disodorkan kepada dukun, lalu dukun tersebut menghitung *sisik* dari nama-nama tersebut dan memberi preferensi dari nama-nama yang disodorkan.

2. Pelaku atau keluarga mendatangi dukun untuk urusan memudahkan pencarian jodoh, terutama bagi lajang (*beru/bujang*) yang sudah melewati batas usia perkawinan namun belum juga menemukan jodoh yang tepat. Berdasarkan pengamatan, dukun memerintahkan individu atau keluarganya mencari kembang tujuh rupa sebagai bahan memandikan individu tersebut setelah melalui suatu ritual tertentu.
3. Sebagian keluarga yang akan melangsungkan prosesi pernikahan mendatangi dukun terlebih dahulu untuk menanyakan tentang perawakan, perwatakan, dan kemungkinan lain dari kedua calon mempelai. Pada umumnya, setelah diterawang dengan suatu perhitungan tertentu (misalnya menghitung jumlah nama dengan perhitungan yang tidak mudah dijelaskan), tidak jarang dukun mengatakan bahwa kedua mempelai tidak memiliki kecocokan dan menyuruh orang tua/wali mengganti nama salah satu mempelai, biasanya tidak jauh dari nama si mempelai tersebut (diplesetkan sedikit) supaya pernikahan langgeng dan terhindar dari bala dan marabahaya.
4. Bagi pasangan suami-istri yang belum dianugerahi keturunan biasanya mendatangi dukun dalam rangka memperoleh keturunan. Praktik sosial ini biasanya dilakukan berbarengan dengan mendatangi dokter dalam rangka konsultasi medis dan juga mendatangi tukang urut untuk membetulkan posisi rahim yang mungkin salah tempat.
5. Beberapa pelaku juga memanfaatkan jasa dukun untuk melampiasikan rasa kekecewaan atau ketidaksenangannya pada seseorang (*santet/jung*). Sebaliknya, ada pelaku lain yang justru meminta kepada dukun untuk menjadikan seseorang senang dan cinta kepadanya (*pelet*). Biasanya air atau pasir merupakan medium utama bagi dukun dalam mengekspresikan

kesaktiannya. Di samping itu, beberapa pelaku juga mencari jimat tertentu untuk melindungi dirinya dari serangan santet (minta diberikan penangkal/*peger beden*).

6. Dukun juga dapat berperan dalam menangkal hujan di suatu daerah agar tidak mengganggu terselenggaranya suatu acara seperti pesta pernikahan.

4. Eksistensi Dukun dalam Bidang Keamanan

Sebagian anggota masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah menggunakan jasa dukun dalam menangkal pencuri di rumah, sawah, kebun, atau toko. Sistem keamanan supranatural ini cukup unik dimana dijelaskan oleh informan Mahbengi (bukan nama sebenarnya), bahwa siapa pun yang mencuri hasil kebun di perkebunan yang sudah ditangkal oleh dukun akan mendapatkan perutnya mengembung. Peneliti tidak pernah menyaksikan secara langsung fenomena ini melainkan dari cerita-cerita masyarakat di Kecamatan Bintang. Dalam bidang keamanan ini, dukun juga diminta petunjuknya saat terjadi kehilangan suatu barang berharga atau anggota keluarga. Kesaktian dukun dipercaya dapat menunjukkan ciri-ciri pelaku pencurian atau lokasi orang hilang yang sedang dicari oleh anggota keluarga.

5. Eksistensi Dukun dalam Bidang Olahraga

Dalam arena kompetisi antar kampung atau antar sekolah seperti perlombaan olahraga, lazim ditemukan masyarakat memanfaatkan jasa dukun untuk membantu memenangkan pertandingan. Adapun turnamen olahraga yang sering diselenggarakan diantaranya pacuan kuda, sepakbola, bola voli, dan pencak silat.

Pada pacuan kuda tradisional Gayo misalnya, menurut informan Pinte (nama samaran), para pemilik kuda umumnya melakukan sebuah ritual khusus sebelum mengikutsertakan kuda tersebut dalam arena pertandingan. Biasanya dukun memberikan semacam ramuan, jampi-jampi (*doa*), dan pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh sang pemilik kuda. Bahkan ketika pertandingan

pacuan kuda sudah berlangsung, tidak jarang kuda-kuda lawan disantet sehingga kuda tersebut jatuh saat sedang berlari (*mesier*). Ada anekdot yang berkembang dalam masyarakat bahwa “pacuan kuda tradisional Gayo sesungguhnya bukan adu kecepatan kuda, tetapi adu kekuatan/kesaktian dukun”.

Pada arena lapangan hijau juga terjadi hal yang sama. Para pemain tim sepakbola biasa diberikan minuman yang sudah dirajah sebelum mereka bertanding. Dari pengalaman peneliti menyaksikan pertandingan sepakbola di Takengon, ada penyerang suatu tim yang sengaja melempar bawang merah ke dalam gawang lawannya. Pada pertandingan bola voli antar sekolah, peneliti juga pernah menyaksikan salah seorang pemain bintang yang mewakili suatu sekolah tiba-tiba mengalami sakit perut sehingga tidak mampu melanjutkan pertandingan.

6. Eksistensi Dukun dalam Bidang Kesehatan

Dengan menggunakan bahasa lokal, dukun telah melakukan proses eksternalisasi dan memberi makna atau melakukan objektivasi pada sejumlah penyakit yang pada umumnya tidak mampu diidentifikasi oleh dunia medis (kedokteran modern), diantaranya yang dapat disebutkan di sini seperti *cogong*, *biring*, *bosong*, *barah urel*, *gayung*, dan *selap burung*. Ibarat istilah-istilah asing yang muncul dalam dunia medis, kosakata yang berhubungan dengan dunia supranatural tersebut pun tidak semuanya mampu didefinisikan atau dikuasai pengetahuannya oleh anggota komunitas masyarakat Gayo biasa. Ia menjadi sumber dominasi dukun (struktur signifikansi) dalam mewujudkan eksistensinya.

Tabel 2 Istilah-Istilah Penyakit Kampung

No.	Istilah	Makna
1	<i>Cogong</i>	Bengkak di sekitar pipi atau leher
2	<i>Biring</i>	Bengkak di sekitar telinga
3	<i>Bosong</i>	Busung air di bagian perut
4	<i>Barah Urel</i>	Penyakit seperti tumor di bagian perut
5	<i>Gayung</i>	Sakit yang tak mampu dijelaskan di bagian

		sekitar bahu
6	<i>Selap Burung</i>	Pikiran menjadi tidak waras

Sumber : Hasil wawancara dengan PZ, dukun di Kecamatan Pegasing

Kehadiran praktik perdukunan sesungguhnya merupakan respons terhadap pengalaman hidup sehari-hari dari individu yang hidup di tengah-tengah komunitas masyarakat itu. Pengalaman yang dirasakan oleh individu ini dijadikan acuan dalam melakukan dan melestarikan tindakan selanjutnya. Seringkali keluarga menjadi sumber referensi bagi pelaku sebelum pergi ke dukun. Menurut M. Junus Melalatoa (1985), orang Gayo mengenal bentuk keluarga inti/batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Hubungan sosial di dalam klan masih terpelihara dengan baik, dimana dalam suatu hajatan, klan memiliki peranan yang cukup besar. Dalam kaitan dengan praktik sosial pergi ke dukun, jaringan klan ini sering memberi informasi tentang dukun mana yang memiliki kesaktian di suatu daerah tertentu sehingga mereka menyarankan saudaranya yang sakit untuk mendatangi dukun tersebut. Si pemberi informasi ini juga tidak jarang mengantarkan langsung saudaranya yang sedang sakit kepada dukun yang sudah dikenalnya terlebih dahulu.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengobatan modern (medis) tidak selalu membawa kepada kesembuhan dan bahkan tidak selalu mampu memberi diagnosa atas suatu penyakit tertentu. Bila suatu ketika penyakit tersebut dapat disembuhkan melalui perantara seorang dukun, maka tingkat kepercayaan terhadap dukun tersebut semakin kuat. Pengalaman nyata ini terus terjadi secara berulang pada ruang dan waktu yang berbeda dimana akhirnya informasi berkembang secara lisan di dalam masyarakat, dari mulut ke mulut, akan kemujaraban pengobatan dari dukun di suatu daerah tertentu. Komunitas masyarakat Gayo pun pada akhirnya terbiasa hidup dengan dunia supranatural tersebut dan menganggapnya sebagai bagian dari ikhtiar mereka melawan suatu penyakit. Ada anggota komunitas (informan penelitian) yang bahkan seperti kecanduan pergi ke dukun. Hampir segala aktivitasnya dikaitkan dengan

kepercayaan supranatural. Bila ada anggota keluarganya yang mengalami gatal-gatal ia segera memvonisnya sebagai penyakit kampung.

Namun hal menarik juga ditemukan di lapangan dimana beberapa anggota komunitas dalam urusan berobat ini melakukan ikhtiar jamak. Ketika tubuh atau jiwa terserang suatu penyakit tertentu, individu atau keluarganya berikhtiar dengan pergi ke dokter (medis), mencari pengobatan alternatif (herbal/tradisional) dan mendatangi dukun (berobat kampung). Dewasa ini mulai hadir pula pengobatan *ruqyah*. Artinya, mereka menjalani berbagai macam metode pengobatan sekaligus. Pengobatan medis dan pengobatan kampung lazim dilaksanakan berbarengan, sedangkan yang tidak lazim adalah melaksanakan pengobatan kampung pada dua atau lebih dukun dalam rentang waktu yang bersamaan. Biasanya mereka berpindah pengobatan ke dukun yang lain apabila dukun yang saat ini menangani anggota keluarganya yang sakit dirasa tidak berhasil menyembuhkan penyakit si pasien. Ikhtiar jamak ini sesungguhnya semakin membuat kabur permasalahan. Bila pasien sembuh dari penyakitnya, kemungkinan sulit diketahui metode pengobatan mana yang telah berhasil menangani penyakit tersebut.

D. Resistensi terhadap Praktik Perdukunan

Pada kebudayaan Gayo, hubungan agama dengan sistem budaya lokal dipandang berjalan beriringan. Agama Islam sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar terhadap persepsi dan tindakan masyarakat Gayo, walaupun masyarakat Gayo sebelum kehadiran Islam sudah memiliki sistem budayanya sendiri. Islam hadir tidak lantas menghapuskan sistem budaya yang sudah lebih dahulu ada. Dalam *pepatah petitih* Gayo disebutkan "*agama orom edet, lagu dzet orom sifet*" (agama dan adat, bagaikan zat dengan sifat-sifat yang melekat padanya) (Aman Pinan, 1993). Namun dalam setiap budaya terjadi penyelewengan terhadap agama. Penyelewengan terhadap tujuan peribadatan yang benar menurut Durkheim merupakan esensi *magie*, yang berlawanan dengan agama (Scharf, 2004: 73).

Ajaran Islam tidak membenarkan praktik perdukunan. Nabi Muhammad Saw sendiri sudah mengingatkan umatnya untuk menjauhi praktik-praktik sosial yang dapat merusak aqidah. Dalam sebuah Hadis Rasulullah bersabda : “Barangsiapa mendatangi *kâhin* (dukun) lalu membenarkan (meyakini) apa yang dikatakannya maka sungguh ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.” (HR. Ahmad, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Darimi).

Ajaran ini tentunya berbenturan dengan praktik sosial perdukunan yang biasa terjadi pada komunitas masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah. Di satu sisi, Islam sudah menggariskan secara tegas tentang keharaman mendatangi dukun, namun di sisi lain praktik sosial ini masih berlangsung hingga saat ini. Meminjam istilah Koentjaraningrat (1971), praktik perdukunan dapat dikatakan sebagai *counter-culture* dari kebudayaan Gayo yang melekat dengan agama Islam. Fenomena ini dapat pula dipandang sebagai kritik atas eksistensi Syari‘at Islam di Aceh sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006. Hadirnya produk hukum tersebut berarti menjadikan Syari‘at Islam sebagai basis nilai dan norma yang harus dijalankan di Propinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tengah yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Propinsi Aceh juga harus tunduk secara yuridis pada ketentuan tersebut. Namun sejauh ini Syari‘at Islam baru terasa ditegakkan pada kasus-kasus asusila (*zina, khalwat*), *khamr*, dan judi, belum menyentuh kasus-kasus perbuatan syirik. Padahal esensi syirik ini sangat terkait erat dengan tauhid *rububiyah* dan *uluhiyyah* (Al-Fauzan, 2012). Sementara itu, tengku (*imem*) belum pula menunjukkan fungsi agensinya secara optimal dalam mencegah praktik sosial ini. Padahal adat Gayo sendiri dengan gamblang menyebutkan peran *imem* sebagai *muperlu sunet* (berkewajiban menegakkan norma-norma agama Islam).

Resistensi bukannya tidak ada dari sebagian kelompok masyarakat yang menolak untuk mempercayai dukun. Kelompok ini menilai praktik perdukunan hukumnya syirik. Namun hingga saat ini, resistensi hanya hadir dalam bentuk dialog pemikiran dalam ruang percakapan sehari-hari. Artinya mereka akan memberi nasehat

bila muncul suatu perbincangan yang bersinggungan dengan masalah perdukunan ini. Resistensi pun tidak pernah mewujud dalam suatu tindakan kolektif yang diorganisir sedemikian rupa untuk menolak eksistensi dukun dalam kehidupan umat Islam di Dataran Tinggi Gayo.

Sebaliknya, ada kelompok masyarakat yang masih mempercayai dukun. Menariknya, dalam barisan ini juga terdapat elite pemerintahan yang rata-rata sudah mengenyam pendidikan tinggi, dimana idealnya kelompok ini adalah sebagai kelompok yang bercorak rasional dan empiris. Namun praktik perdukunan tetap menjadi bingkai kehidupan mereka.

Pada pengamatan di lapangan terlihat ada semacam bentuk ketidaknyamanan pada sebagian aktor untuk menunjukkan praktik sosial yang dilakukannya ini di depan publik. Praktik ini diibaratkan sebagai ruang privat yang ingin ditutup rapat-rapat dari jangkauan pengetahuan orang lain. Artinya ada rasa malu ketika orang lain mengetahui bahwa yang bersangkutan telah mendatangi dukun untuk memuluskan hajatannya. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa praktik perdukunan ini merupakan budaya paradoks di dalam komunitas masyarakat Gayo. Praktik sosial ini hidup di tengah masyarakat, namun malu untuk diakui keberadaannya.

Praktik perdukunan merupakan bentuk paradoks budaya yang hidup dalam komunitas masyarakat Gayo. Dikatakan sebagai budaya mengingat awal terbentuknya suatu kebudayaan erat hubungannya dengan usaha manusia untuk memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapinya sehari-hari, dan yang paling pokok adalah usaha manusia untuk mempertahankan kehidupannya (Wulansari, 2009: 90). Munculnya perdukunan sebagai paradoks budaya disebabkan oleh kebimbangan manusia dalam menjawab pengalaman-pengalaman spiritual yang dihadapinya, ditambah dengan pemahaman yang masih awam terhadap ajaran agama Islam dalam komunitas masyarakat tersebut membuat praktik perdukunan tetap lestari.

Kepercayaan terhadap mitos didominasi oleh pengaruh sosial. Orang tua dan kerabat, dalam perspektif budaya dan sejarah, adalah sumber utama informasi tentang dunia mistis dan takhayul. Mereka mengajarkan pemahaman kepada anak tentang agama namun mereka pula yang mengajarkan tentang berbagai mitos tersebut. Di dalam relasi bersama masyarakat, mereka melakukan proses eksternalisasi dengan memproduksi nilai mitos dalam sistem sosial. Dengan demikian, manusia memiliki modal dan kemampuan untuk mengubah dan menghasilkan nilai-nilai mitos. Nilai-nilai mitos ini kemudian menjadi realitas objektif, yang dilembagakan, disosialisasikan, dan diwariskan secara turun-temurun. Penyimpangan agama terjadi jika proporsi besar individu mengubah preferensi mereka dalam praktik keagamaan.

E. Penutup

Eksistensi dukun sangat besar dalam kehidupan komunitas masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah. Dukun masih dipercaya dalam menangani sejumlah permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh pasiennya, diantaranya persoalan politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan, olahraga, dan terutama sekali kesehatan. Kehadiran praktik perdukunan sesungguhnya merupakan respons terhadap pengalaman hidup sehari-hari dari individu yang hidup di tengah-tengah komunitas masyarakat itu. Pengalaman yang dirasakan oleh individu ini dijadikan acuan dalam melakukan dan melestarikan tindakan selanjutnya. Pengalaman ini juga disosialisasikan kepada anggota komunitas yang lain terutama kepada keluarga dan klannya dengan niat mencari jalan keluar atas suatu permasalahan.

Sementara itu, agama Islam yang dianut oleh masyarakat Gayo memerintahkan umatnya untuk menjauhi perbuatan syirik. Walaupun ada resistensi dari sejumlah anggota masyarakat terhadap fenomena perdukunan di Kabupaten Aceh Tengah, namun belum ada tindakan kolektif yang memberantas praktik sosial ini atas nama ajaran Islam. Tengku atau *imem* sebagai agen terdepan dalam mencegah praktik perdukunan dirasa masih belum optimal

peranannya terutama dalam memberi edukasi kepada masyarakat. Praktik sosial ini semakin sulit diberantas mengingat dunia medis pun seringkali didapati belum mampu mengatasi penyakit yang sedang diderita oleh anggota komunitas masyarakat di daerah itu.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. 2012. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Ummul Qura.
- Aman Pinan, A.R. Hakim. 1993. *1001 Pepatah Petitih Gayo*. Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo.
- Ardani, Irfan. 2013. "Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis". *Lakon* 1(2):28-33.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Dermawan, Rahmat. 2013. "Peran Battra dalam Pengobatan Tradisional pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan". *Sosiatri-Sosiologi* 1(4):50-61.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia dalam Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Melalatoa, M. Junus. 1985. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Neuman, Lawrence W. 2006. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston : Pearson.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Scharf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana.

- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wulansari, C. Dewi. 2009. *Sosiologi : Konsep dan Teori*. Bandung : Refika Aditama.
- Zulfa, Viwahyuni, dkk. 2016. Penyebab Masyarakat Memilih Melakukan Pengobatan ke Dukun (Studi Kasus di Kenagarian Batubasa, Jorong Batubasa, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar). *Artikel*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat.